

SIAPA YANG DIUNTUNGKAN DALAM PERJANJIAN PERDAGANGAN BEBAS?

**Oleh: Ahmad Syariful Jamil, S.E., M.Si
Calon Widyaiswara Ahli Pertama**

Belum selesai proses penarikan diri Inggris dari keanggotaan Uni Eropa, dunia tengah diancam fenomena perang tarif yang dipicu oleh kebijakan penenaan tarif impor baja dan aluminium oleh Amerika Serikat. Fenomena tren meninggalkan perjanjian perdagangan bebas tersebut memberikan suatu tanda tanya besar mengenai berbagai teori perdagangan bebas yang selama ini menyatakan bahwa suatu negara akan mencapai kemakmurannya apabila melakukan perdagangan secara bebas dengan negara lain. Lalu, bagaimanakah teori perdagangan menjawab fenomena yang sedang terjadi saat ini?

Berdasarkan definisinya perdagangan internasional merupakan transaksi dagang antara subjek ekonomi negara dengan subjek negara yang lain. Subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara, perusahaan swasta dan perusahaan negara ataupun pemerintah yang dapat digambarkan dari neraca perdagangan satu negara. Menurut Salvatore (1998) menyatakan bahwa perdagangan merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan dengan adanya perdagangan internasional, perekonomian akan meningkat dan tercipta hubungan atau kerjasama yang saling menguntungkan diantara negara yang melakukan perdagangan.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional semua negara bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, suatu negara akan diuntungkan oleh adanya perdagangan internasional apabila subjek ekonomi dalam negara tersebut memiliki tingkat produktivitas yang relatif tinggi. Pada tingkat mikro, perdagangan internasional diharapkan mampu meningkatkan produktivitas melalui upaya pembukaan pasar baru yaitu pasar ekspor bagi subjek ekonomi di suatu negara. Adanya perdagangan tersebut akhirnya dapat mengarahkan subjek ekonomi tersebut semakin berspesialisasi dalam menghasilkan barang/ jasa secara efisien. Pada tingkat nasional, peningkatan produktivitas diharapkan dapat menambah kemampuan bersaing misalnya melalui transaksi perdagangan internasional yang akan meningkatkan pendapatan negara, pertumbuhan ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja. Terciptanya kondisi tersebut pada tingkat makro dinilai akan mampu meningkatkan kesejahteraan secara umum.

Berdasarkan berbagai keunggulan yang ditawarkan oleh perdagangan internasional tersebut membuat hampir seluruh negara di dunia telah melakukan upaya perdagangan internasional melalui perjanjian perdagangan bebas (Free Trade Agreement). *Free Trade Zone/ Agreement* merupakan bagian dari suatu integrasi ekonomi. Menurut Onkvisit (2007) definisi integrasi ekonomi secara umum adalah pencabutan (penghapusan) hambatan-hambatan ekonomi diantara dua atau lebih perekonomian (negara). Secara operasional, didefinisikan sebagai pencabutan (penghapusan) diskriminasi dan penyatuan politik (kebijakan) seperti norma, peraturan, prosedur. Instrumennya meliputi bea masuk, pajak, mata uang, undang-undang, lembaga, standarisasi, dan keijakan ekonomi.

Berdasarkan derajat integrasi ekonominya, integrasi ekonomi dapat dibedakan sebagai berikut (Salvatore 1998 dan Onkvisit 2004):

1. *Preferential Trade Agreements*

Dalam perjanjian perdagangan bentuk ini, negara-negara yang bergabung akan mengurangi hambatan-hambatan perdagangan bagi sesama anggota saja. Sebaliknya negara anggota tersebut tetap memberlakukan hambatan perdagangan dengan anggota non anggota. Salah satu contohnya adalah *British Commonwealth Preference Scheme* yang dibentuk oleh United Kingdom (1932) bersama para anggota dan bekas anggota kerajaan Besar Inggris.

2. *Free trade Area (FTA)*.

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk FTA apabila mereka sepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan-hambatan perdagangan baik dalam bentuk tarif maupun non tariff terhadap semua barang yang diperdagangkan diantara mereka; sedangkan terhadap negara-negara lain yang bukan merupakan anggota masih tetap diperlakukan menurut ketentuan di masing-masing negara. Setiap negara anggota bebas menentukan tarifnya terhadap arus perdagangan internasional dari negara-negara bukan anggota. Salah satu contohnya adalah ASEAN + China.

3. *Customs Union (CU)*.

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk CU apabila mereka sepakat untuk menghilangkan semua kewajiban impor atau hambatan-hambatan perdagangan dalam bentuk tarif maupun non tarif terhadap semua barang dan jasa yang diperdagangkan di antara sesama mereka, sedangkan terhadap negara-negara lain yang bukan anggota juga akan diberlakukan penyeragaman ketentuan.

3. *Common Market (CM)*.

Dua negara atau lebih akan dikatakan membentuk CM jika terpenuhi kondisi CU plus mengizinkan adanya perpindahan yang bebas seluruh faktor produksi di antara sesama negara anggota. Salah satu contohnya adalah ASEAN.

5. *Economic Union (EU)*.

Dua negara atau lebih dikatakan membentuk EU jika terpenuhi kondisi CM plus adanya harmonisasi dalam kebijakan-kebijakan makroekonomi nasional di antara sesama negara anggota. Dengan begitu dapat dihindari adanya kebijakan-kebijakan yang saling bertentangan dan kontroversial satu sama lain. Salah satu contoh dari penerapan bentuk integrasi ini adalah Uni Eropa ditandai dengan penerapan satu mata uang euro.

6. *Total Economic Integration (TEI)*.

Kondisi ini terwujud apabila telah terjadi penyatuan kebijakan makroekonomi maupun social dan memfungsikan suatu badan atau lembaga yang bersifat “supra nasional” dengan kewenangan yang cukup luas dan sangat mengikat semua negara anggotanya.

Asumsi utama dari konsep integrasi ekonomi (*custom union*) adalah semakin bebasnya wilayah perdagangan suatu kelompok negara dengan mengurangi hambatan tarif atau non tarif. Dimana pada akhirnya dengan bebasnya suatu kawasan akan mendorong suatu negara meningkatkan kemakmurannya. Namun adanya peningkatan kemakmuran satu negara tersebut dipengaruhi oleh 2 kekuatan yang mempengaruhi integrasi ekonomi. Kedua kekuatan tersebut adalah *trade creation* dan *trade diversion*.

Secara umum pembentukan *custom union* dapat mengakibatkan terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* (Salvatore 1998). *Trade creation* terjadi ketika produksi suatu negara anggota *custom union* digantikan oleh impor berbiaya lebih rendah (lebih efisien) dari negara anggota lain. Dimana asumsi yang digunakan adalah bahwa sumberdaya ekonomi secara penuh (*full employment*) baik sebelum dan sesudah pembentukan *custom union* tersebut. Adanya mekanisme tersebut secara langsung akan meningkatkan kemakmuran negara anggota, karena hal ini akan mendorong terjadinya spesialisasi yang lebih mendalam berdasarkan keunggulan komparatif negara tersebut. *Custom union* yang menciptakan *trade creation* akan turut meningkatkan kemakmuran negara-negara non anggota karena sebagian dari kenaikan pendapatan riil negara anggota tersebut (disebabkan oleh spesialisasi yang lebih mendalam dalam produksinya) akan membuat kenaikan impornya dari negara-negara lain non anggota. Analisis *trade creation* dapat dilakukan secara matematis dengan asumsi dasar dari data sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar besaran tarif bea masuk koputer untuk Indonesia, Singapura dan AS

Negara	Indonesia	Singapore	AS
Harga sepeda tarif bea masuk	\$80	\$70	\$100
	0	\$20	\$20
Harga sepeda Sebelum FTA	\$80	\$90	\$120
Harga sepeda Sesudah FTA	\$80	\$70	\$120

Keterangan:

Berdasarkan tabel tersebut sebelum adanya FTA antara Indonesia dengan Singapura terbentuk, tidak ada perdagangan komputer baik dari singapura atau AS. Hal ini disebabkan adanya tarif bea masuk yang diberlakukan sebesar \$20. Sehingga komputer buatan Indonesia akan selalu lebih murah daripada buatan Singapura atau AS. Sebaliknya ketika Indonesia bergabung dengan Singapura dengan membentuk FTA, maka impor komputer dari Singapura tidak dikenakan tarif bea masuk sehingga tercipta impor komputer dari Singapura dengan harga yang lebih murah (efisien) sebesar \$70. Timbulnya perdagangan dalam bentuk impor ini merupakan dampak *trade creation* dari pembentukan free trade area (FTA) antara Indonesia dengan Singapura. Mekanisme tersebut akan meningkatkan kesejahteraan pada kedua negara yang bergabung dalam FTA.

Selain adanya peningkatan kesejahteraan bagi negara yang bergabung, integrasi ekonomi juga dapat menimbulkan mekanisme yang merugikan negara anggota. Mekanisme tersebut disebut sebagai *trade diversion*. *Trade diversion* terjadi ketika impor berbiaya rendah dari negara-negara non anggota digantikan oleh impor yang berbiaya tinggi (tidak efisien) dari negara anggota *custom union*. Hal ini disebabkan oleh perlakuan preferential trade yang diberikan pada negara-negara anggota. *Trade diversion* akan mengurangi kemakmuran karena produksi akan bergeser dari produsen yang lebih efisien di luar union ke produsen yang kurang efisien di dalam union. Sehingga dengan adanya *custom union* akan memperburuk alokasi sumber daya internasional dan menggeser produksi menjauh dari keunggulan komparatifnya. Penurunan kemakmuran juga dialami oleh negara non anggota yang sebelum CU mengspor produknya ke negara anggota CU. Analisis *trade diversion* juga dapat dilakukan secara matematis seperti berikut:

Tabel 2. Daftar besaran tarif bea masuk komputer untuk Indonesia, Singapura dan AS

Negara	Indonesia	Singapura	AS
Harga sepeda tarif bea masuk	\$120	\$100	\$90
	0	\$20	\$20
Harga sepeda Sebelum FTA	\$120	\$120	\$110
Harga sepeda Sesudah FTA	\$120	\$100	\$110

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebelum adanya FTA antara Indonesia dengan Singapura terbentuk, tidak ada perdagangan atau impor komputer dari Singapura, tetapi Indonesia mengimpor komputer dari AS yang memiliki harga lebih rendah. Hal ini disebabkan dengan tarif bea masuk sebesar \$20 maka harga komputer buatan AS lebih murah daripada buatan Indonesia atau Singapura. Setelah adanya FTA antara Indonesia dengan Singapura terbentuk maka impor dari Singapura tidak dikenakan tarif bea masuk dan sekaligus memaksa Indonesia melakukan impor komputer dari Singapura (karena harga komputer Singapura lebih murah dibandingkan Indonesia). Sedangkan dalam hal ini Indonesia mengalami kerugian karena Indonesia sebenarnya masih dapat mengimpor produk yang lebih efisien yaitu dari AS.

Berbagai penjelasan diatas membuktikan bahwa pada hakikatnya perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Namun, untung atau tidaknya suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat produktivitas negara tersebut dan bagaimana mekanisme perdagangan bekerja (*trade creation and trade diversion*). Keduanya diharapkan menjadi suatu dasar yang harus diperhitungkan dan juga melatarbelakangi apakah diperlukan suatu negara melakukan suatu integrasi ekonomi. Oleh karena itu, integrasi ekonomi hanya menguntungkan suatu negara yang mau dan mampu meningkatkan produktivitas dan melakukan spesialisasi terhadap produk dan jasa utamanya.

Sumber:

Salvatore, D. 1998. International Economics, Prentice Hall; London

Onkvisit, S & Shaw John. 2007. International Marketing: Analysis and strategy [4th edition]. Routledge. New York.